



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## BAB III

### METODOLOGI

#### 3.1. Jenis Dan Sifat Penelitian

Jenis penelitian yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor, penelitian kualitatif bisa disebut sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (dalam Moleong, 2010:4).

Bagi penelitian kualitatif, realitas tidak hanya satu saja. Setiap peneliti menciptakan realitas sebagai bagian dari proses penelitian yang sifatnya subjektif dan berada dalam referensi peneliti. Pendekatan kualitatif menyebabkan lingkup tidak dapat digeneralisasi secara umum. Karena data yang dikumpulkan berupa kata-kata dan gambar, sehingga tujuannya untuk memahami realita yang majemuk.

Penelitian kualitatif biasanya lebih berorientasi pada orientasi teoritis, teori dibatasi pada pengertian suatu pernyataan sistematis yang berkaitan dengan seperangkat preposisi yang berasal dari data dan diuji kembali secara empiris.

Karena data penelitian yang akan muncul berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka, maka peneliti akan mengumpulkan data tersebut untuk dijadikan kunci terhadap apa yang akan diteliti (Moleong, 2010:11).

Sifat penelitian yang peneliti pakai adalah penelitian deskriptif yang bertujuan menampilkan gambaran mengenai perincian hubungan, situasi, juga setting sosial.

Dengan penelitian deskriptif, peneliti akan memulai dengan subjek penelitian yang sudah terdefinisi dan akan memberikan pengarahan pada peneliti untuk dapat memberikan gambaran secara akurat.

Sukmadinata (2006:72) menyatakan bahwa penelitian deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran atau sesuatu pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang terjadi.

Penelitian yang bersifat deskriptif berfokus pada pertanyaan “*how*” dan “*who*”. Oleh karena itu, peneliti tidak memandang bahwa sesuatu yang sedang diteliti memang sedemikian adanya (Moleong, 2010:11).

Paradigma yang peneliti gunakan adalah konstruktivis. Menurut Wibowo (Wibowo, 2013:36), paradigma adalah “suatu kepercayaan atau prinsip dasar yang ada dalam diri seseorang tentang pandangan dunia dan membentuk cara pandangnya terhadap dunia.”

Paradigma konstruktivis memandang suatu realitas kehidupan sosial bukan hadir dari cara yang natural tetapi terbentuk dari hasil konstruksi. Karena itu, konsentrasi analisis pada paradigma konstruktivis adalah untuk menemukan bagaimana konstruksi itu terbentuk.

Paradigma konstruktivis ini menyatakan bahwa individu akan melakukan interpretasi dan bertindak sesuai dengan kategori konseptual yang ada di dalam pikirannya. Menurut teori ini, realitas tidak menunjukkan dirinya dalam bentuknya yang kasar, tetapi harus disaring terlebih dahulu melalui bagaimana cara seseorang melihat sesuatu (Morissan, 2009:107).

Little John mengatakan bahwa teori-teori aliran konstruktivis ini berlandaskan pada ide bahwa realitas bukanlah bentuk yang objektif, tetapi dikonstruksi melalui proses interaksi dalam kelompok, masyarakat, dan budaya (Little John dalam Wibowo, 2013:165).

### **3.2 Metode Penelitian**

Metode penelitian yang Peneliti pakai adalah semiotika. Menurut Saussure, semiotika adalah ilmu yang mengkaji tentang peran tanda sebagai bagian dari kehidupan sosial (Sobur, 2006:vii).

Metode semiotika pada dasarnya bersifat kualitatif-interpretatif (*interpretation*), yaitu sebuah metode yang memfokuskan dirinya pada *tanda* dan *teks* sebagai objek kajiannya, serta bagaimana peneliti *menafsirkan* dan *memahami kode* (*decoding*) di balik tanda dan teks tersebut.

Semiotika menjadi bagian dari psikologi sosial dan juga psikologi umum. Bisa dikatakan bahwa semiotika melihat makna dibalik dari tanda-tanda yang

diberikan oleh objek. Bisa melalui teks, gambar maupun video. Untuk penelitian ini, peneliti menggunakan metode semiotika untuk melihat makna dibalik teks lirik lagu.

### **3.3 Unit Analisis**

Unit analisis dalam penelitian ini adalah lirik lagu Tubuhmu Membiru Tragis yang merupakan salah satu lagu karya Efek Rumah Kaca dari album “Kamar Gelap”. Analisis ini difokuskan pada tanda-tanda non-visual pada lirik lagu mengenai simbol penyalahgunaan narkoba. Secara keseluruhan peneliti akan memfokuskan untuk menghubungkan simbol yang terdapat dalam lirik lagu tersebut untuk direpresentasikan dengan fenomena sosial terkini.

### **3.4 Teknik Pengumpulan Data**

Menurut Moleong dalam bukunya *Metode Penelitian Komunikasi* (Moleong, 2010:11), data yang dikumpulkan dalam metode penelitian kualitatif berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Hal tersebut disebabkan karena adanya penerapan metode penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini, untuk mengumpulkan data-data, peneliti menggunakan dan mengkategorikan sendiri, yaitu berupa data primer dan sekunder.

Teknik pengumpulan data untuk penelitian ini adalah dokumentasi. Menurut Arikunto, dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang

berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya (Arikunto, 2006:231). Teknik dokumentasi tidak terbatas pada ruang dan waktu sehingga peneliti mampu melihat dokumen-dokumen dari masa lalu.

Ada dua jenis pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti, yaitu data primer dan data sekunder:

1. Data Primer yang dikumpulkan oleh peneliti berupa tulisan, yaitu lirik lagu milik Efek Rumah Kaca berjudul *Tubuhmu Membiru Tragis*. Data primer diperoleh melalui lirik lagu yang peneliti unduh di internet, yang kemudian ditulis ulang oleh peneliti yang nantinya akan dijadikan sebagai bahan penelitian.
2. Data Sekunder muncul karena adanya data primer. Tanpa ada data primer, data sekunder tidak akan muncul. Ini dikarenakan data sekunder merupakan deskripsi dari data primer. Untuk data sekunder didapat dari bahan-bahan referensi seperti buku, artikel-artikel, *browsing* internet yang berhubungan dengan objek kajian yang diteliti.

### **3.5 Keabsahan Data**

Peneliti menggunakan data-data dari dokumen yang sudah diambil seperti lirik lagu dan dihubungkan dengan referensi lainnya sehingga mampu mencapai tujuan awal. Dokumen yang dipakai tentunya dicari yang relevan agar mampu

menjawab masalah penelitian. Dokumen yang dipakai berhubungan dengan topik awal seperti narkoba, penyalagunaan narkoba, musik pop, dan artikel lainnya.

Data-data yang telah dikumpulkan akan digabungkan setelah melalui pengumpulan data primer yaitu lirik lagu dan sekunder yaitu referensi lainnya. Tentunya hal ini akan membantu mengarahkan penelitian ke tujuan awal yaitu penyalahgunaan narkoba di dalam lagu “Tubuhmu Membiru Tragis”.

### 3.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data untuk penelitian ini adalah analisis semiotik dari Ferdinand de Saussure. Ada dua pandangan dari Saussure yang peneliti gunakan dalam penelitian ini, yaitu pandangan tentang (1) *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda); (2) *syntagmatic* (sintagmatik) dan *associative* (paradigmatik) (Sobur, 2013:46).

Prinsip dalam semiotika Saussure mengatakan bahwa bahasa merupakan suatu sistem tanda. Tanda bisa disebut sebagai *sign*. Di dalam bahasa, selalu ada dua bagian yaitu *signifier* dan *signified*. *Signifier* dan *signified* menjadi faktor penting dari semiotika Saussure. Tanda adalah kesatuan dari suatu bentuk penanda (*signifier*) dengan sebuah ide atau petanda (*signified*). Jadi, penanda adalah aspek material dari bahasa: apa yang dikatakan atau didengar dan apa yang ditulis atau dibaca (Sobur, 2013:46). Petanda adalah gambaran mental, pikiran atau konsep. Jadi, petanda adalah aspek mental dari bahasa (Bertens dalam Sobur, 2013:46).

Suatu penanda tanpa petanda tidak berarti apa-apa dan karena itu tidak merupakan tanda. Sebaliknya, suatu petanda tidak mungkin disampaikan atau ditangkap lepas dari penanda; petanda atau yang ditandakan itu termasuk tanda sendiri dan dengan demikian merupakan suatu faktor linguistis (Sobur, 2013:46).

Saussure menggambarkan tanda sebagai struktur biner, yaitu struktur yang terdiri dari dua bagian: (1) bagian fisik, yang disebutnya sebagai penanda, dan (2), bagian konseptual, yang disebutnya sebagai petanda. Dari segi relasi  $X=Y$  yang dibahas pada bab sebelumnya, penanda sama dengan  $X$  dan petanda  $Y$ :

$X=Y$   
 $X=Penanda$  (*bagian fisik*)  
 $Y=Petanda$  (*bagian konseptual*)

**Bagan 3.1**  
**Relasi Penanda dan Petanda Saussure**

Yang cukup penting dalam upaya menangkap hal pokok pada teori Saussure adalah prinsip yang mengatakan bahwa bahasa itu adalah suatu sistem tanda, dan setiap tanda itu tersusun dari dua bagian, yakni *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda). Menurut Saussure, bahasa itu merupakan suatu sistem tanda (sign).

Tanda adalah kesatuan dari suatu bentuk penanda (*signifier*) dengan sebuah ide atau petanda (*signified*). Dengan kata lain penanda adalah “bunyi yang bermakna” atau “coretan yang bermakna”. Jadi penanda adalah aspek material dari bahasa. Yang



harus diperhatikan bahwa dalam tanda bahasa yang konkret, kedua unsur tadi tidak bisa dilepaskan.

Tanda bahasa selalu mempunyai dua segi: penanda dan petanda; *signifier* atau *signified*. Suatu penanda tanpa petanda tidak berarti apa-apa dan karena itu tidak merupakan sebuah tanda. Sebaliknya suatu petanda tidak mungkin disampaikan atau ditangkap lepas dari penanda; petanda atau yang ditandakan itu termasuk tanda sendiri dan dengan demikian merupakan suatu faktor linguistik (Sobur, 2006:46-47).

Menurut Saussure bahasa adalah sistem tanda yang mengekspresikan gagasan, dan karenanya dapat dibandingkan dengan sistem tulisan, alfabet bagi para tunarungu dan tuna wicara, ritus simbolik, formulasi kesopanan, sinyal militer, dan lain-lain tetapi bahasa merupakan sistem yang paling penting dari sistem-sistem lainnya (Danesi, 2010:14).

Sedang pandangan kedua yang peneliti gunakan yaitu, konsep *syntagmatic* (sintagmatik) dan *associative* (paradigmatik) dari Saussure. Sintagmatik adalah sebuah kumpulan tanda yang berurut, saling berhubungan dan dapat dipahami maknanya secara logis. Contohnya dalam sekumpulan tanda “Seekor kucing berbaring di atas karpet”. Diambil satu elemen tertentu yaitu kata “kucing”, misalnya dapat menjadi bermakna sebab kata itu memang bisa dibedakan dengan “seekor”, “berbaring”, atau “karpet”. Kemudian kata “kucing” dikombinasikan dengan elemen

lainnya, yaitu dengan kata “seekor”, “berbaring”, “di”, “atas”, dan “karpét”. Maka kata “kucing” menghasilkan rangkaian yang membentuk sebuah *sintagma*. Paradigmatik adalah sebuah tanda memiliki hubungan yang dapat saling menggantikan dan tidak merubah maknanya (Sobur, 2004:55). Contohnya elemen kata “kucing”, dapat dikatakan memiliki hubungan paradigmatik (hubungan yang saling menggantikan) dengan kata “singa” atau “anjing”.

Metode semiotika meliputi baik studi tanda-tanda sinkronik maupun diakronik yang dipernalkan oleh Saussure. Sinkronik merujuk pada studi tanda-tanda pada satu titik waktu tertentu yang biasanya masa kini, sementara diakronik merujuk pada studi cara-cara tanda berubah, dalam bentuk dan makna sepanjang masa (Danesi, 2010:14).

Karena objek penelitian ini berupa Lirik lagu “Tubuhmu Membiru Tragis” milik Band Efek Rumah Kaca, maka pisau analisis yang digunakan adalah Semiotika Ferdinand de Saussure yang fokus pada kajian tekstual.

UMMN